

ANALISIS SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT HUNTAP (HUNIAN TETAP) TONDO PASCA RELOKASI BENCANAGEMPA BUMI DAN TSUNAMI PALU 2018

**Haslita Rahmawati Hasan¹, Riska R², Muh. Mukhlis Sudrajad³, Moh. Rezky Rajab Anugrah⁴
Nurin Rochayati⁵**

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

⁵Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Mataram

haslithasan1980@gmail.com¹, riskarn2912@gmail.com², muhamadmukhlis2509@gmail.com³,
Rezky.aan.07@gmail.com⁴, nurinrochayati@gmail.com⁵

ABSTRAK

Abstrak: Bencana alam merupakan faktor yang dapat membawa dampak buruk bagi kehidupan manusia. Saat terjadinya bencana alam pasti akan membawa efek trauma dan merusak fasilitas yaitu rumah masyarakat yang terdampak bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir dan lain-lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat sosial ekonomi masyarakat pasca relokasi bencana gempa bumi dan tsunami palu tahun 2018. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan instrument pertanyaan kepada masyarakat yang berada dan menetap di hunian tetap Tondo. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sosial dan ekonomi masyarakat pasca relokasi bencana gempa bumi dan mulai berbenah serta mulai menghilangkan rasa trauma dari efek bencana alam pada tahun 2018 lalu. Masyarakat mulai bisa beradaptasi dengan kondisi sosial yang baru dengan hidup berdampingan yang sebelumnya mereka hidup di hunian sementara yang kemudian berpindah di hunian tetap Tondo. Perubahan kondisi pasca relokasi ke hunian tetap, membawa perubahan sosial ekonomi. Peningkatan itu melihat dari interaksi masyarakat sekitar dan dalam pengembangan wilayah baru tersebut. Selain itu juga, beberapa masyarakat membuka usaha baru dalam penyediaan barang dan jasa agar bisa mempermudah pada kehidupan masyarakat hunian tetap Tondo.

Kata Kunci: *Sosial Ekonomi; Relokasi Bencana; Huntap*

Abstract: *Natural disasters are factors that can have a negative impact on human life. When a natural disaster occurs, it will definitely bring trauma and damage facilities, namely the homes of people affected by natural disasters such as earthquakes, tsunamis, floods and others. The purpose of this study was to determine the socio-economic level of the community after the relocation of the Palu earthquake and tsunami disaster in 2018. The method used in this study was descriptive qualitative with a question instrument for the people who live and live in the permanent residences of Tondo. The results of the study showed that there were social and economic changes in the community after the earthquake disaster relocation and began to clean up and began to relieve the trauma from the effects of natural disasters in 2018. People began to be able to adapt to new social conditions by living side by side, where they previously lived in temporary housing which then moved to the permanent residence of Tondo. Changes in conditions after relocation to permanent housing, brought socio-economic*

changes. The increase is seen from the interaction of the surrounding community and in the development of the new area. In addition, several communities have opened new businesses in the provision of goods and services in order to make life easier for the people of Tondo's permanent residences.

Keywords: *Social Economy; Disaster Relocation; Huntap*

Article History:

Received: 05-09-2022

Revised : 15-09-2022

Accepted: 19-09-2022

Online : 19-09-2022



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Pengertian Bencana dalam kamus Bahasa Indonesia memberikan pengertian mengenai suatu kejadian yang menimbulkan kesusahan, kerugian datau penderitaan. Menurut Undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia dan kerusakan (Gerungan, 2020). Dijelaskan *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (2004) bencana merupakan suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya masyarakat itu sendiri . Bencana alam antara lain berupa gempa bumi karena alam, letusan gunung berapi, angin topan, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan/lahan karena faktor alam, hama penyakit tanaman, epidemi, wabah, kejadian luar biasa, dan kejadian antariksa/benda-benda angkasa. Bencana nonalam antara lain kebakaran hutan/lahan yang disebabkan oleh manusia, kecelakaan transportasi, kegagalan konstruksi/teknologi, dampak industri, ledakan nuklir, pencemaran lingkungan dan kegiatan keantariksaan. Bencana sosial antara lain berupa kerusuhan sosial dan konflik sosial dalam masyarakat yang sering terjadi (Gerungan, 2020).

Manusia adalah individu yang tidak bisa hidup tanpa orang lain atau tanpa bersosialisasi dengan sesamanya, melainkan saling berhubungan satu satu dengan yang lain. Oleh karena itu setiap masyarakat memiliki cara hidup dan watak yang berbeda-beda. Maka dapat dipastikan pada setiap individu pasti akan mengalami fenomena gejala sosial. Berdasarkan dari fenomena gejala sosial dilapangan ditemukan bahwa pola perubahan struktur sosial terjadi bukan karena faktor modernisasi saja melainkan dari faktor alam seperti bencana alam gempa bumi. Perubahan sosial sendiri bisa diartikan sebagai perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya (Yusuf & Agustang, 2020). Kondisi-kondisi gejala sosial yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek sosial antara lain kondisi ekonomi, teknologi dan georafis. Perubahan ini tidak hanya disebabkan faktor internal, tetapi juga disebabkan oleh faktor eksternal seperti siklus. Pergerakan bumi yang terjadi beberapa bulan terakhir menyebabkan sering terjadinya bencana alam gempa bumi. Akibat bencana alam gempa bumi yang terjadi secara langsung mau tidak mau memaksa masyarakat tentunya mengubah tatanan kehidupan sosial dilingkungannya (Fahlia *et al.*, 2019).

Masyarakat senantiasa mengalami perubahan di semua tingkat kompleksitas

internalnya. Dalam kajian sosiologis, perubahan dilihat sebagai sesuatu yang dinamis dan tidak linear. Dengan kata lain, perubahan tidak terjadi secara linear. Perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur atau tatanan didalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern, karena masyarakat pada dasarnya bersifat dinamis (Fahlia *et al.*, 2019). Efek yang ditimbulkan dari perubahan sosial masyarakat bisa berbentuk positif dan juga bisa berbentuk negatif. Hal ini perlu ada benteng nilai dan norma yang bisa mengarahkan manusia dalam mengikuti perubahan sosial masyarakat yang terjadi dengan semakin pesat. Perubahan terjadi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, seperti bidang sosial, pendidikan, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, pertanian dan lain sebagainya (Fahlia *et al.*, 2019). Perubahan sosial yang terjadi memberi efek bagi masyarakat secara menyeluruh, perubahan di satu bidang akan diikuti perubahan di bidang lainnya (Pramono, 2016).

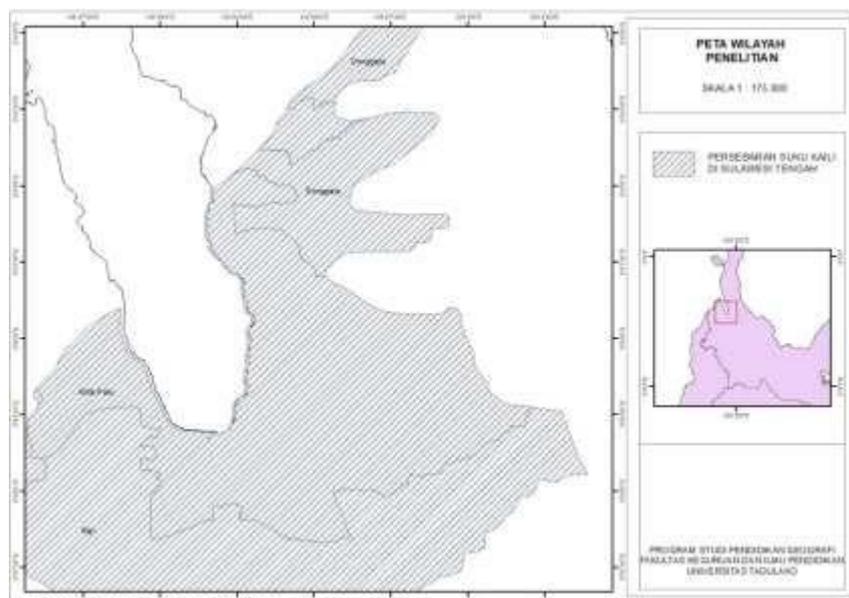
Bencana alam seperti gempa yang terjadi di Donggala, Palu dan sekitarnya bukan hanya mengakibatkan korban jiwa, tetapi juga kerusakan lingkungan dan kerugian harta benda. Dimana bencana disebutkan sebagai sebuah gangguan serius terhadap berfungsinya sebuah komunitas atau masyarakat yang mengakibatkan kerugian dan dampak yang meluas terhadap manusia, materi, ekonomi dan lingkungan, yang melampaui kemampuan komunitas atau masyarakat yang terkena dampak tersebut untuk mengatasinya dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri (Muttalib & Mashur, 2019). Kerugian dan kerusakan yang disebabkan oleh dampak bencana mencakup lima sektor pembangunan, termasuk perumahan, infrastruktur, ekonomi produktif, sektor sosial, dan lintas sektor, dengan kerugian dan kerusakan terbesar yang terjadi di sektor perumahan (BNPB). BNPB Indonesia melaporkan bahwa total kerugian dan kerusakan yang disebabkan oleh bencana ini adalah sebesar USD 95 juta (Rp 13,82 triliun); perkiraan ini diperkirakan akan meningkat, karena rilisnya hanya termasuk data temporal (Syifa, Kadavi, & Lee, 2019). Selain kerugian ekonomi, bencana juga menimbulkan dampak sosial terhadap masyarakat. Dalam perspektif sosiologis, bencana seringkali dipahami berdasarkan persepsi manusia atau masyarakat, dan atas apa yang mereka rasakan terkait pengalaman emosional pada kejadiankejadian yang dapat mengancam kelangsungan hidup mereka (Pramono, 2016). Bencana telah memberikan dampak yang begitu besar baik secara fisik, psikologis maupun sosial, besarnya dampak yang ditimbulkan akibat bencana tersebut maka diperlukan pengembangan masyarakat yang memiliki kemampuan mengorganisasi, belajar dan beradaptasi dalam menghadapi bencana (Setiawan & Pratitis, 2016).

Penelitian ini mencoba untuk melihat dampak apa saja yang di rasakan oleh para korban bencana baik dari aspek sosial maupun aspek ekonomi (Lorentius, 2017). Dalam penelitian ini penulis menguraikan penyebab terjadinya bencana dari segi kondisi geografis, dampak yang ditimbulkan secara langsung maupun tidak langsung serta kisah-kisah seputar bangkitnya beberapa perekonomian masyarakat. Penelitian ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan evaluasi dampak dan perilaku masyarakat terhadap kondisi perekonomian pasca bencana di kota Palu tepatnya di daerah huntap (hunian tetap) Tondo. dan mengetahui kebijakan publik pemerintah setempat dalam menangani kasus tersebut. Penelitian ini juga

mengidentifikasi dan mendeskripsikan evaluasi dampak dan perilaku masyarakat terhadap kondisi perekonomian pasca bencana di kota Palu dan mengetahui kebijakan publik pemerintah setempat dalam menangani kasus tersebut.

B. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Fokus penelitian pada paper ini adalah masyarakat kota Palu yang terdampak bencana dan bagaimana kebijakan pemerintah kota dalam menyikapi kondisi perekonomian pasca bencana. Informan pada penelitian ini adalah masyarakat yang terdampak bencana di kota palu. Selain itu, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan instrumen pertanyaan yang diberikan kepada narasumber, observasi dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Teknik analisis data deskriptif pada penelitian kualitatif ini yaitu berupa proses menganalisis, menggambarkan kejadian dari data yang diperoleh, meringkas kejadian atau fenomena dari data yang diperoleh melalui proses wawancara maupun observasi dilapangan secara langsung seperti apa fenomena penjarahan bencana pasca relokasi bencana gempa bumi dan tsunami di kota palu.



Sumber: Olah data, 2022

Gambar 1. Peta penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bencana alam

Menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Menurut Undang-undang No.24 Tahun 2007, bencana dapat dikategorikan dalam tiga hal yaitu:

1. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor-faktor alam diantaranya adalah gempa bumi, gunung meletus, banjir, tsunami,

angin topan, tanah longsor dan kekeringan.

2. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor-faktor non alam diantaranya adalah gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit.
3. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor manusia yang meliputi kerusuhan sosial dan konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas kelompok serta teror. Terjadinya Banjir, Longsor, Angin Puting Beliung, Abrasi dan kekeringan termasuk ke dalam bencana alam karena disebabkan oleh faktor alam.

Salah satu jenis bencana yang disebabkan oleh faktor alam adalah gempa bumi. Bencana gempa termasuk bencana geologis. Selain itu sulit diprediksi sehingga bisa datang kapan saja secara mendadak dan tidak teratur. Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana (2017) dalam Abdul Muttalib dan Mashur (2019) menjelaskan bahwa gempa bumi merupakan peristiwa pelepasan energi yang menyebabkan dislokasi (pergeseran) pada bagian dalam bumi secara tiba-tiba. Ketika pergeseran ini terjadi, timbul getaran yang disebut gelombang seismik. Gelombang ini menjalar menjauhi fokus gempa ke segala arah di dalam bumi (Hartono *et al.*, 2021). Ketika gelombang ini mencapai permukaan bumi, getarannya bisa merusak atau tidak tergantung pada kekuatan sumber dan jarak fokus, disamping itu juga mutu bangunan dan mutu tanah dimana bangunan berdiri (Gerungan, 2020).

Menurut Joko (2011:12) gempa bumi adalah gerakan atau getaran pada kulit bumi yang disebabkan oleh tenaga endogen. Tenaga endogen adalah tenaga yang berasal dari dalam bumi yang disebabkan oleh perubahan pada kulit bumi. Tenaga endogen memiliki sifat yang membentuk permukaan bumi menjadi tidak rata (<http://www.portal-gallery.com>). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diungkapkan bahwa Gempa Bumi adalah kejadian yang sulit diprediksi. Peristiwa hentakan bergetarnya bumi akibat pelepasan energi terjadi dan datang tiba-tiba dan tidak teratur. Akumulasi energi penyebab terjadinya gempabumi dihasilkan dari pergerakan lempeng-lempeng tektonik. Energi yang dihasilkan dipancarkan ke segala arah berupa gelombang gempa bumi sehingga menimbulkan efek sampai ke permukaan bumi.

Menurut press release BMKG 29 september 2018 bencana gempa bumi terjadi di Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah pada hari Jumat, 28 September 2018. Gempa bumi tersebut dirasakan di beberapa daerah di sekitar pusat gempa bumi terjadi salah satunya di daerah Kota Palu. Gempa Bumi dengan kekuatan 7,7 SR tersebut telah membawa kerugian besar serta perubahan secara signifikan bagi masyarakat. Selain membawa kerugian materil, dampak dari gempa tersebut telah mengakibatkan perubahan sosial bagi masyarakat, dengan kondisi tempat tinggal yang sudah rusak akibat bencana sehingga sudah tidak layak untuk ditinggali (Samad *et al.*, 2020). Oleh karena itu, partisipatif pemerintah dalam menanggulangi bencana alam guna merelokasi masyarakat yang terdampak bencana alam gempa bumi, Tsunami dan Likuifaksi di kota Palu, pemerintah mendirikan hunian tetap bagi masyarakat yang dikategorikan mendapatkan bantuan berupa bangunan baru. Akan tetapi sebelumnya itu masyarakat sebagian dialihkan di tempat hunian sementara yang tersebar di berbagai wilayah di Kota Palu dan sekitarnya.



Sumber: Olah Data, 2022

Gambar 2. Lokasi hunian tetap (Huntap) Tondo

2. Mitigasi bencana alam

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Pasal 31. Penanggulangan bencana dilaksanakan berdasarkan 4 (empat) aspek meliputi:

- a. Sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat;
- b. Kelestarian lingkungan hidup;
- c. Kemanfaatan dan efektivitas; dan
- d. Lingkup luas wilayah.

Penanganan pascabencana menjadi tahapan penting bagi para penyintas atau korban yang selamat dari bencana untuk menentukan apakah mereka dapat kembali ke kehidupan normal (*build back*), menjadi lebih baik (*build back better*), atau bahkan menjadi lebih terpuruk (*collapse*). Selama ini, perencanaan pemulihan pasca bencana lebih banyak difokuskan pada aspek infrastruktur fisik. Padahal, aspek sosial tidak dapat ditinggalkan mengingat penyintas bencana merupakan kelompok yang terdampak langsung dan selanjutnya harus berusaha pulih setelah bencana. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia melalui Pusat Penelitian Kependudukan melakukan kajian penanganan pasca bencana di Palu, Sigi dan Donggala, Sulawesi Tengah.

Penyediaan hunian sementara yang kemudian dialihkan menjadi hunian tetap merupakan salah satu usaha pemerintah Kota Palu dalam memitigasi bencana alam. Penyediaan rumah hunian tersebut dikhususkan untuk masyarakat yang dikategorikan rusak parah akibat dampak bencana gempa bumi, tsunami dan likuifaksi. Partisipatif masyarakat dalam penyediaan hunian tersebut bisa mempertahankan kehidupan dan tetap bersosial walaupun dalam kondisi trauma akibat bencana alam yang pernah mereka alami pada tahun 2018 silam.



Sumber: Olah data, 2022

Gambar 3. kawasan hunian tetap (Huntap) Tondo

3. Sosial Ekonomi

Kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Lingkungan sosial juga mempengaruhi tercapainya pendidikan anak. Kondisi sosial yang mempengaruhi individu melalui dua cara yaitu secara langsung dan secara tidak langsung (Muttalib & Mashur, 2019). Pengaruh secara langsung seperti, keluarga, lingkungan sosial, lingkungan pekerjaan, organisasi dan sebagainya. Menurut Linton dalam Abdul Muttalib dan Mashur (2019) kondisi sosial masyarakat dapat dilihat dari lima indikator yaitu Umur dan jenis kelamin, pekerjaan, keluarga, prestise dan keanggotaan dalam kelompok. Dari kelima indikator tersebut hanya indikator umur dan jenis kelamin yang tidak mempengaruhi oleh proses pendidikan sehingga tinggal empat indikator yang perlu di ukur tingkat perbaikannya, guna mengetahui tingginya manfaat sosial bagi masyarakat.



Sumber : Olah data, 2022

Gambar 4. Kondisi Sosial Masyarakat Huntap Tondo

Sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya Sedangkan kata ekonomi menurut asal katanya berarti aturan rumah tangga. Dalam pengertian yang lebih luas, maka, ekonomi menjelaskan aktivitas-aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan praktis hidupnya (Samuelson, 1985). Lebih jauh bisa dijelaskan bahwa Menurut Zunaidi (2013) dalam Abdul Muttalib dan Mashur (2019) bahwa kondisi sosial ekonomi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat untuk melihat kondisi social ekonomi, menurut Melly G.Tan dalam Abdul Muttalib dan Mashur (2019) dapat dilihat dari pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan pemenuhan hidup dalam rumah tangga.



Sumber: Olah data, 2022

Gambar 5. Kondisi sosial ekonomi huntap Tondo

Hubungan manusia baik individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok bisa mengalami perubahan berdasarkan kondisi lingkungan. Perubahan merupakan proses yang terus menerus terjadi dalam setiap masyarakat (Ariyani & Nurcahyono, 2018). Pasca bencana alam gempa bumi, tsunami dan likuifaksi di Kota Palu membawa dampak besar bagi kondisi sosial masyarakatnya. Masyarakat yang dulunya bekerja sebagai nelayan mengalami kehilangan pekerjaannya karena kapal mereka hilang akibat dari bencana alam tsunami, selain itu masyarakat yang mayoritas sebagai penjual di sekitaran anjungan Talise sekarang berpindah profesi sebagai ibu rumah tangga saja, karena pendapatan mereka yang tidak mencukupi. Akan tetapi beberapa masyarakat yang di relokasi ke hunian tetap bisa memulihkan ekonomi mereka yang bisa membuka usaha-usahan kecil menengah seperti kios-kios kecil, pedagang sayur, penjual galon, dan penyediaan air bersih (Samad *et al.*, 2020).



Sumber: Olah data, 2022

Gambar 6. Depot air minum Huntap Tondo

Persepsi masyarakat atau kondisi sosial pasca relokasi ke hunian tetap di Kelurahan Tondo membawa dampak positif bagi masyarakat, walaupun belum bisa meningkatkan ekonomi bagi sebagian masyarakat akan tetapi bisa memulihkan kondisi kehidupan sosial yang sebelumnya berada di hunian sementara. Perspektif masyarakat tentang bahaya gempa dan tsunami bisa di minimalisir, karena pemilihan lokasi sudah melalui standar pemerintah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Bencana alam dapat membawa perubahan signifikan bagi masyarakat yang berada pada lokasi terjadinya bencana alam tersebut. Bencana alam gempa bumi dan tsunami dan disusul oleh likuifaksi membawa dampak bagi masyarakat Kota Palu. Dampaknya berupa materil, fisik dan psikologis. Peran pemerintah dalam menanggulangi bencana alam tersebut yakni menyediakan lokasi atau hunian baru bagi masyarakat. Selain dampak fisik dan materil, kondisi psikologis masyarakat yang mengalami bencana gempa tersebut bisa membawa sikap trauma setelah terjadinya bencana tersebut. Oleh karena itu pemerintah menyediakan hunian tetap yang sudah di perkirakan tingkat kerawanan bencana alam, penyediaan hunian yang berada di wilayah perbukitan yang jauh dari daerah pesisir bisa membawa perubahan psikologis masyarakat pasca bencana.

Perubahan kondisi pasca relokasi ke hunian tetap, membawa perubahan sosial ekonomi. Peningkatan itu melihat dari interaksi masyarakat sekitar dan dalam pengembangan wilayah baru tersebut. Selain itu juga, beberapa masyarakat

membuka usaha baru dalam penyediaan barang dan jasa agar bisa mempermudah pada kehidupan masyarakat hunian tetap Tondo. Penyediaan tersebut antara lain adalah air bersih, air minum, kios-kios kecil warga, warung sayur dan usaha bisnis lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penyusun karya tulis ilmiah mengucapkan banyak terima kasih kepada para narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara. Tidak lupa juga ucapan terimakasih kepada Dosen kami ibu Haslita Rahmawati Hasan, S. Pd., M.Pd yang telah memberikan arahan kami sehingga penelitian kami berjalan sesuai prosedur.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariyani, N. I., & Nurcahyono, O. (2018). Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17442>
- BMKG, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofosika, [Online]. Tersedia: <https://www.bmkg.go.id/press-release/?lang=ID&p=gempabumi-tektonik-m7-7-kabupaten-donggala-sulawesi-tengah-pada-hari-jumat-28-september-2018-berpotensi-tsunami&tag=press-release>. [Diakses 13 September 2022].
- Christanto, Joko. 2011. *Gempa Bumi, Kerusakan Lingkungan, Kebijakan dan Strategi Pengelolaan*. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta
- Fahlia, F., Irawan, E., & Tasmin, R. (2019). Analisis Dampak Perubahan Perilaku Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Mapin Rea Pasca Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 4(1), 51-55. <https://doi.org/10.37673/jebi.v4i1.362>
- Gerungan, : Wulan Mahardhika. (2020). Penanggulangan Bencana Pada Tahap Pascabencana Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. *Lex Et Societatis*, 7(9), 79-87.
- Hartono, D., Khoirudin Apriyadi, R., Winugroho, T., Aprilyanto, A., Hadi Sumantri, S., Wilopo, W., & Surya Islami, H. (2021). Analisis Sejarah, Dampak, Dan Penanggulangan Bencana Gempa Bumi Pada Saat Pandemi Covid-19 Di Sulawesi Barat. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 218-224. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.218-224>
- Lorentius, G. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(Vol 2 No 2 (2017)), 53-67.
- Muttalib, A., & Mashur, M. (2019). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Gempa Bumi Di Kabupaten Lombok Utara (Klu). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 5(2), 84. <https://doi.org/10.36312/jime.v5i2.785>
- Pemerintah Indonesia. (2007). *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*. Jakarta.
- Pramono, R. (2016). Perspektif Sosiologis Dalam Penaggulangan Bencana. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 18(1), 81-96. <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/342>
- Samad, A., Erdiansyah, E., & Wulandari, R. (2020). Evaluasi Kebijakan Pemerintah Pasca Bencana (Studi Kasus Bencana di Sulawesi Tengah). *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.31314/pjia.9.1.15-24.2020>
- Setiawan, A., & Pratitis, N. T. (2016). Religiusitas, Dukungan Sosial dan Resiliensi Korban Lumpur Lapindo Sidoarjo. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(02). <https://doi.org/10.30996/persona.v4i02.555>
- Syafin Soulisa, M. (2019). *Perubahan Sosial Masyarakat Negeri Hena Lima Pasca Bencana Banjir Wae Ela Di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, 12(1): 57-70.

- Syifa, M., Kadavi, P. R., & Lee, C. W. (2019). *An Artificial Intelligence Application For Post-Earthquake Damage Mapping In Palu, Central Sulawesi, Indonesia*. *Sensors*, 19(3). 542.
- Ulfa, M. (2018). *Persepsi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau Dalam Aspek Sosial Ekonomi)*. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktik dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi Tahun 23*, 1: 41-49.
- UNISDR. 2004. *Living with risk: A Global Review of Disaster Reduction Initiative, Inter-Agency Secretariat of the International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR)*.
- Yusuf, M., & Agustang, A. (2020). *Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Kindang Kabupaten Bulukumba*. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 7(2), 31. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i2.14137>